

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno pengangguran¹⁶ adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis dan psikis seseorang. Hal tersebut terjadi karena laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) jauh lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan lapangan kerjanya, sehingga angkatan kerja yang ada tidak semua terserap dalam lapangan kerja.

Angka pengangguran khususnya di Indonesia justru lebih banyak di perkotaan, karena industri yang rata-rata padat modal (teknologi) membutuhkan kualifikasi sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan teknologi, namun kebanyakan angkatan kerja tidak mempunyai kemampuan tersebut. Namun faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat¹⁷. Para pengusaha yang memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Dan keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang atau jasanya yang telah diproduksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka produksi atau wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, dapat

¹⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 13.

¹⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 14.

dikatakan bahwa adanya hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Masalah pengangguran memiliki dampak yang sangat buruk¹⁸ yaitu menimbulkan kekacauan politik, sosial dan efek buruk terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka waktu panjang. Untuk mengatasi masalah pengangguran dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah antara lain dengan penciptaan lapangan pekerjaan pada sektor pemerintah (proyek padat karya), peningkatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan investasi.

Ada sepenggal Hadis Rasulullah Saw yang sangat populer oleh umat Islam yakni “kemiskinan itu akan mendekatkan diri kepada kekufuran”. Namun, pada dasarnya orang miskin atau orang kaya berpeluang sama besar untuk berbuat kekufuran. Bahkan orang kaya mungkin lebih luas dan besar dampak kejahatan yang dilakukannya baik kualitas maupun kuantitasnya, karena tidak jarang ditemukan orang kaya yang dunia usahanya semakin menumbuhkan dan menyebarkan kemiskinan. Seperti dalam Firman Allah di dalam surat Asy-syura ayat 27:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ رَءِيفٌ ﴾

بِعِبَادِهِ خَيْرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

Yang artinya : “ dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat ”.¹⁹ (QS Asy-Syura/42 : 27).

Penggalan surat diatas, menunjukkan bahwa sikap manusia itu tidak henti-hentinya ingin menumpuk kekayaan dan meraih kekuasaan dengan jalan apapun termasuk memakan yang bukan haknya atau menyingkirkan orang lain bahkan dengan menumpahkan darah, maka Allah menyebutnya dengan orang-orang yang melampaui batas.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 14.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 486.

Adapun jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Quran untuk pengentasan kemiskinan akibat pengangguran adalah tetap bekerja dan usaha keras bagi setiap individu yang mampu. Puluhan ayat yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicela. Seperti yang terdapat pada QS Al-Qashash ayat 77 berikut ini :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²⁰ (QS Al-Qashash/28 : 77)

Jadi, bagi siapapun yang tetap berusaha dan bekerja keras mencari rezeki bukan hanya diam menanti, Allah telah menjamin rezeki yang ditujukan kepadanya. Adapun, rumus matematis pengangguran menurut Sadono Sukirno yaitu²¹:

$$\begin{aligned} \text{Angkatan Kerja (L)} &= N + U \\ &= \text{Bekerja} + \text{Tidak Bekerja} \end{aligned}$$

Jumlah Pengangguran = Angkatan Kerja – Orang yang Bekerja

Maka tingkat pengangguran dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Jadi, tingkat pengangguran diperoleh dengan perbandingan antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dikali dengan 100%.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 394.

²¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 18.

Ada dua tipe pengangguran menurut Tom Gunadi yaitu²² :

- a. Pengangguran penuh : angkatan kerja yang benar-benar menganggur karena Tidak memperoleh kesempatan kerja.
- b. Pengangguran semu : angkatan kerja yang kelihatannya bekerja, mungkin sibuk bekerja tetapi produktivitasnya rendah karena kapasitasnya rendah, pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keahliannya dan kondisi kerja yang tidak memenuhi standar.

Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS)²³, pengangguran di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu *pertama*, pengangguran terbuka, yaitu seluruh angkatan kerja yang mencari kerja, baik para pencari kerja baru (*first time job*), maupun mereka yang sebelumnya pernah bekerja. *Kedua*, setengah pengangguran, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya, pengangguran dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu pengangguran konjungtur (siklis), struktural, friksional, dan musiman²⁴.

- a. Pengangguran Konjungtur atau Siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran Konjungtur atau Siklis adalah pengangguran yang berkaitan dengan turunnya kegiatan perekonomian. Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh, adakalanya permintaan agregat lebih tinggi. Hal ini mendorong pengusaha menaikkan produksi dan lebih banyak pekerja baru yang dibutuhkan sehingga pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun sehingga kegiatan perekonomian mengalami kemunduran. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan barang menumpuk, oleh karena itu perusahaan-perusahaan akan mengurangi kapasitas produksi yang berarti mengurangi para pekerja atau bahkan menghentikan produksinya dan menutup perusahaannya. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklis. Di pihak lain, pertambahan penduduk tetap berlangsung dan menghasilkan angkatan kerja baru sehingga pengangguran akan terus bertambah.

²² Tom Gunadi, *Ekonomi dan Sistem Ekonomi Menurut Pancasila dan UUD 45* (Bandung: Angkasa, 1996), 445.

²³ Badan Pusat Statistik, *Ketenagakerjaan di Cirebon 2013* (Propinsi Jawa Barat : BPS).

²⁴ Alam S, *Economics 2A* (Jakarta: Erlangga, 2011), 15.

Kemunduran permintaan agregat ini juga menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Pada masa resesi, tingkat pengangguran siklis akan semakin meningkat, hal ini dikarenakan oleh dua faktor yaitu jumlah orang yang kehilangan pekerjaannya terus meningkat dan waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan pekerjaan relatif lebih lama.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural²⁵ adalah pengangguran yang terjadi akibat perubahan struktur atau perubahan komposisi perekonomian. Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah negara. Meskipun demikian, pengangguran jenis ini bisa diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil. Tidak semua industri atau perusahaan dalam suatu perekonomian terus berkembang maju, melainkan dapat juga mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi (pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin), kurangnya permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan ketat dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

c. Pengangguran normal atau friksional

Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi kerja dengan pelamar kerja atau pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan atau keahliannya. Pengangguran friksional juga terjadi karena faktor jarak dan kurangnya informasi mengenai lowongan pekerjaan. Pengangguran jenis ini terjadi pada perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yaitu apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran tidak melebihi empat persen dari jumlah tenaga

²⁵ Sunarto, Sidik, Ritonga, Yoga Firdaus, Heru Nurcahyo, Tri Wahono, Raziék Arief, Delina Hutabarat, eds, *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 54.

kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Pengangguran ini dapat diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi. Yang artinya dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran akan rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya, pada saat pengusaha susah memperoleh tenaga kerja (pekerja), akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari pekerjaan baru untuk sementara ini para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Dan mereka inilah yang tergolong dalam pengangguran normal.

d. Pengangguran Musiman

pengangguran musiman²⁶ adalah pengangguran yang terjadi akibat pergantian musim. Adanya waktu yang tidak terpakai karena tidak ada pekerjaan dari musim yang satu ke musim lainnya. Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim. Pengangguran jenis ini dapat di atasi dengan pemberian keterampilan dibidang lain yang dapat digunakan dalam masa menunggu.

Pengangguran dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan lama waktu kerjanya, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung²⁷:

²⁶ Sunarto, Sidik, Ritonga, Yoga Firdaus, Heru Nurcahyo, Tri Wahono, Raziak Arief , Delina Hutabarat, eds, *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 55.

²⁷ Alam S, *Economics 2A* (Jakarta: Erlangga, 2011), 17.

a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah keadaan dimana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran ini terjadi sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Dampak dari keadaan ini dalam jangka waktu yang panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Sehingga mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. Untuk menghitung tingkat pengangguran terbuka, dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Setengah menganggur (*under unemployment*)

Setengah menganggur adalah keadaan dimana orang bekerja tetapi tenaganya kurang termanfaatkan, yang diukur dari jam kerja, produktifitas kerja, dan penghasilan yang diperoleh, atau dapat dikatakan setengah menganggur adalah orang yang bekerja dibawah 35 jam per minggunya. Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian orang terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu, namun ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Para pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Untuk menghitung berapa besar tingkat setengah menganggur, dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$\text{Tingkat Setengah Menganggur} = \frac{\text{Bekerja kurang dari 35 jam/minggu}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

c. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal. Pengangguran ini terutama ada di sektor

pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan, sehingga dalam menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi atau terselubung. Pengangguran terselubung juga dapat terjadi dengan adanya kondisi ketidaksesuaian antara pekerja dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga berdampak pada produktivitas kerja dan penghasilannya yang rendah.

Sebelumnya telah dijelaskan berbagai jenis pengangguran dan juga dampak negatifnya. Untuk mengatasi dampak tersebut, perlu adanya upaya terpadu dalam bidang kesempatan kerja. Berikut ini cara-cara dalam mengatasi masalah pengangguran²⁸ :

a. Cara mengatasi pengangguran Siklis:

- 1) Peningkatan daya beli masyarakat, melalui adanya tambahan penghasilan. Dengan cara pemerintah membuka proyek yang bersifat umum atau padat karya
- 2) Perluasan pasar barang dan jasa untuk menambah permintaan

b. Cara mengatasi pengangguran Struktural :

- 1) Pengadaan pendidikan dan pelatihan sebagai persiapan untuk berkarier pada pekerjaan baru
- 2) Mendirikan industri yang bersifat padat karya
- 3) Meningkatkan mobilitas tenaga kerja dan modal yang ada

c. Cara mengatasi pengangguran Friksional :

Pengangguran ini tidak dapat dihilangkan sama sekali namun dapat dikurangi dengan :

- 1) Mengusahakan informasi yang lengkap tentang permintaan dan penawaran tenaga kerja
- 2) Menyusun rencana penggunaan tenaga kerja

²⁸ Alam S, *Economics 2A* (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

e. Cara mengatasi pengangguran Pengangguran Musiman :

- 1) Pemberian informasi yang jelas tentang adanya lowongan kerja di bidang lain
- 2) Adanya pelatihan ketrampilan lainnya agar dapat bekerja dibidang lain pada masa menunggu musim tertentu.

Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal antara lain adalah²⁹ :

a. Proses mencari kerja

Dalam proses ini terdapat hambatan antara lain disebabkan karena munculnya angkatan kerja yang baru yang dapat menimbulkan persaingan yang ketat dalam proses mencari kerja, adanya para pekerja yang menginginkan pindah pada pekerjaan lain yang lebih baik, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya. Walaupun banyak kesulitan dalam mencari kerja, namun Allah telah berfirman bahwa adanya kemudahan untuk setiap hambanya dalam mencari rizki seperti dalam QS Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Yang artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.³⁰ (QS Al-Mulk/67 : 15)

b. Kekakuan upah

Besarnya pengangguran yang terjadi juga dipengaruhi oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan

²⁹ farid Alghofari, ”Analisis Tingkat Pengangguran Di indonesia Tahun 1980-2007”, *Skripsi* (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 48.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 563.

mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

c. Efisiensi upah

Tingginya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2. Penciptaan Lapangan Pekerjaan

Pertumbuhan penduduk di suatu daerah akan selalu dikaitkan dengan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk atau migrasi, baik perpindahan keluar maupun dari luar. Pertumbuhan penduduk³¹ adalah peningkatan atau penurunan jumlah penduduk suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk yang minus berarti jumlah penduduk yang ada pada suatu daerah mengalami penurunan yang bisa disebabkan oleh banyak hal. Pertumbuhan penduduk meningkat terjadi jika jumlah kelahiran dan perpindahan penduduk dari luar ke dalam lebih besar dari jumlah kematian dan perpindahan penduduk dari dalam keluar. Dengan adanya pertumbuhan penduduk ini akan berdampak pada pertumbuhan angkatan kerja yang ada. Sumber daya manusia atau sering disebut dengan *human resources* merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi³².

Dari segi ketenagakerjaan³³, penduduk terbagi menjadi dua golongan besar yaitu penduduk usia kerja (tenaga kerja) dan penduduk bukan usia kerja (bukan

³¹ Badan Pusat Statistik, *Ketenagakerjaan di Cirebon 2013* (Propinsi Jawa Barat : BPS).

³² Suparmoko M dan Irawan, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 1979), 443.

³³ Sidik Sunarto dkk, eds., *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 51.

tenaga kerja). Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*). Berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-65 tahun (usia produktif) yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Dan penduduk yang bukan tenaga kerja adalah mereka yang berusia dibawah 15 tahun atau yang berusia diatas 65 tahun (usia pensiun).

Tenaga kerja³⁴ terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk dalam usia kerja baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Kelompok angkatan kerja ini biasa disebut sebagai kelompok usia produktif. Tetapi dalam kelompok angkatan kerja ini tidak seluruhnya mendapat kesempatan bekerja, mereka inilah yang disebut penganggur. Penganggur adalah penduduk yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru. Jadi, angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Sedangkan, kelompok bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Salah satu indikator yang biasa digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat adalah laju pertumbuhan angkatan kerja yang terserap pada lapangan pekerjaan. Tingginya angkatan kerja di suatu daerah secara langsung dapat menggerakkan perekonomian daerah tersebut. Namun berdampak pula sebaliknya, yaitu dapat mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan kesejahteraan sosial. Gambaran kondisi ketenagakerjaan seperti persentase angkatan kerja yang bekerja dan distribusi lapangan pekerjaan sangat berguna

³⁴ Alam S, *Economics 2A* (Jakarta: Erlangga, 2011), 7.

dalam melihat prospek perekonomian suatu daerah. Perluasan kesempatan kerja sangat penting untuk tenaga kerja karena menyangkut pemenuhan kesejahteraan hidup. Perluasan kesempatan kerja ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan ekonomi yang telah ada maupun menciptakan kegiatan ekonomi yang baru³⁵.

Kesempatan kerja (*demand for labor*)³⁶ adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaannya lapangan pekerjaan baik yang telah ditempati (*employment*) maupun yang masih kosong (*vacancy*) untuk diisi oleh pencari kerja, yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai permintaan akan tenaga kerja. Kesempatan kerja di Indonesia dijamin dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dari bunyi pasal 27 ayat 2 UUD 1945 diatas jelas bahwa pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas penciptaan lapangan pekerjaan bagi setiap warga negaranya.

Salah satu elemen penting yang mampu mengentaskan kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan adalah zakat produktif. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan contoh sebagaimana dalam hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan Tirmidzi bahwa ketika ada seorang Anshor yang meminta-minta beliau tidak langsung memberikan kepadanya uang tunai, tetapi mengajarkan kepadanya bagaimana berusaha dan bekerja, sehingga dalam waktu singkat orang tersebut menjadi mandiri dan tidak meminta-minta lagi. Dengan adanya zakat produktif ini diharapkan lebih bisa membantu para fakir miskin sehingga mereka akan mendapatkan bantuan dari zakat produktif secara terus menerus. Penyaluran zakat secara produktif di zaman Rasulullah SAW ini dikemukakan dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari Salim Bin Abdillah Bin Umar dari ayahnya, “bahwa Rasulullah telah memberikan zakat kepadanya lalu menyuruhnya untuk dikembangkan atau disedekahkan lagi”.

Berikut ini contoh firman Allah tentang perintah untuk berzakat, QS Al-Baqarah ayat 83:

³⁵ Sidik Sunarto dkk, eds., *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 52.

³⁶ Sidik Sunarto dkk, eds., *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 50.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.³⁷ (QS Al-Baqarah/2 : 83)

Ditegaskan dalam QS Al-A’raf ayat 156 bahwasannya Allah akan memberikan rahmat bagi setiap hambanya yang bertakwa, beriman dan menunaikan zakat :

﴿ وَآكُتِبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي
أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".³⁸ (QS Al-A’raf/7:156)

Departemen Republik Indonesia menyebutkan bahwa tujuan dan sasaran zakat adalah sebagai berikut³⁹ :

- Untuk kegiatan yang bersifat motivasi seperti memberikan pengetahuan mengenai sistem manajemen, bimbingan dan pelatihan tentang berbagai macam usaha rumahan.
- Untuk kegiatan yang bersifat memberikan bantuan permodalan, baik berupa uang tunai maupun modal berupa barang.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 12.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 170.

³⁹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),44.

- c. Untuk mengatasi ketenagakerjaan dan pengangguran, adapun sasaran atau objek dalam penggarapan proyek ini adalah para *fuqaha* yaitu orang-orang yang belum mempunyai usaha atau pekerjaan.

Investasi perusahaan dapat berpengaruh positif yang salah satunya adalah dapat menciptakan lapangan kerja. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan berarti akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang terlibat dalam produksi. Namun peningkatan penciptaan lapangan pekerjaan ini harus lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduknya. Jadi dengan demikian semakin tingginya lapangan pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian, akan mengurangi tingkat pengangguran dalam perekonomian tersebut⁴⁰. Pasar tenaga kerja adalah keseluruhan aktivitas yang mempertemukan penawaran tenaga kerja (pencari kerja) dengan permintaan tenaga kerja (lowongan kerja). Penawaran tenaga kerja datang dari sektor rumah tangga, sedangkan permintaan akan tenaga kerja datang dari perusahaan atau unit-unit usaha dan kantor-kantor pemerintah.

Menurut Prof. Soemitro usaha untuk perluasan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan dua cara yaitu⁴¹ :

- a. Pengembangan industri yang bersifat padat karya (*labour intensive*)
- b. Penyelenggaraan proyek pekerjaan umum.

Kesempatan kerja juga berkaitan dengan pendapatan nasional, yang berarti semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan maka semakin tinggi pendapatan nasional. Dari peningkatan pendapatan nasional itu memungkinkan pembentukan modal menjadi lebih besar melalui tabungan baik oleh perorangan maupun perusahaan atau pemerintah. Tabungan tersebut memberikan kesempatan membentuk investasi yang dapat memperluas penciptaan lapangan pekerjaan yang artinya semakin banyak angkatan kerja yang dapat diserap dalam lapangan pekerjaan yang tercipta dan berpengaruh pada penurunan atau berkurangnya pengangguran.

⁴⁰ Endang Setyowati, "Model Dinamis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5:3 (November 2011: 221-235), 225.

⁴¹ Sidik Sunarto dkk, eds., *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 52.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi menunjukkan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Sedangkan pengertian pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan pertambahan penduduk dan juga disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Perbedaan antara keduanya adalah pada pertumbuhan ekonomi, keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan. Sedangkan keberhasilan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, yaitu bukan hanya pertambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, dan teknologi⁴².

Menurut Boediono⁴³, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka waktu panjang. Dari definisi di atas terdapat tiga aspek mengenai pertumbuhan ekonomi yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertama, proses merupakan aspek yang dinamis dari suatu perekonomian dalam melihat perkembangan dari waktu ke waktu. Kedua, mengenai kenaikan output per kapita yang diperoleh dari output total (GDP) dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi teori pertumbuhan ekonomi mencakup teori mengenai peningkatan GDP (*Gross Domestik Product*) total dan pertumbuhan penduduk. Aspek ketiga yaitu perspektif waktu jangka panjang. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama (10-50 tahun atau lebih) mengalami kenaikan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono⁴⁴ terjadi apabila ada kecenderungan output per kapita naik yang

⁴² Van Indra Wiguna, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010", *Artikel Jurnal Ilmiah* (Agustus 2013).

⁴³ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982), 9. Dalam ilmu ekonomi tidak hanya ada satu teori pertumbuhan, artinya tidak ada teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap dan juga menjadi satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Pandangan atau pendapat para ekonom berbeda-beda yang dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa pada masa hidup dan ideologi yang dianut.

⁴⁴ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982), 10.

bersumber dari proses *intern* perekonomian atau berasal dari “kekuatan” dalam bukan berasal dari luar dan bersifat sementara.

Menurut Mankiw⁴⁵, GDP (*Gross Domestik Product*) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Tujuan GDP (*Gross Domestik Product*) adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Ada dua cara untuk melihat GDP yaitu dengan melihat pendapatan total dari setiap orang didalam perekonomian. Dan dengan melihat pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Pos pendapatan nasional membagi GDP menjadi empat kelompok pengeluaran yaitu :

- a. Konsumsi (*consumption*), yang terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga.
- b. Investasi (*investment*), terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan.
- c. Pembelian pemerintah (*government purchases*), yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara lain, dan daerah.
- d. Ekspor (*next exports*), memperhitungkan perdagangan dengan negara lain.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (Provinsi/Kabupaten/Kota)⁴⁶. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan PDB atau PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu , untuk meningkatkan kemampuan produksi tersebut maka dibutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran disuatu wilayah. Semakin baik pertumbuhan produksi barang dan jasa yang

⁴⁵ N.Gregory Mankiw, *Macroeconomics* (Jakarta : Erlangga, 2006), 19.

⁴⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Indikator Makro Kota Cirebon Tahun 2008-2012* (Propinsi Jawa Barat : Bappeda).

dihasilkan pada sektor-sektor ekonomi, maka akan semakin baik pula pertumbuhan ekonominya, yang berarti secara ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

PE = pertumbuhan ekonomi

PDRB_t = PDRB tahun tertentu

PDRB_{t-1} = PDRB tahun sebelumnya

Kinerja perkembangan ekonomi di suatu wilayah dapat diamati melalui pertumbuhan ekonomi makro, struktur perekonomian, pendapatan perkapita dan indikator ekonomi lainnya. Untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan ekonomi di tingkat regional dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan⁴⁷. Angka-angka PDRB yang disajikan atas dasar harga konstan, akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah baik secara menyeluruh maupun sektoral. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dan sebaliknya⁴⁸. PDRB pada dasarnya merupakan penjumlahan nilai tambah yang dihasilkan oleh barang dan jasa dari seluruh unit ekonomi yang disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Sampai saat ini tahun dasar yang digunakan dalam penghitungan PDRB adalah tahun 2000.

Suatu daerah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin kemakmuran yang tinggi bagi masyarakatnya, apabila daerah tersebut perkembangan penduduknya juga tinggi. Tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita lebih menunjukkan perkembangan kemakmuran, sebab bila

⁴⁷ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982), 17.

⁴⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Indikator Makro Kota Cirebon Tahun 2008-2012* (Propinsi Jawa Barat : Bappeda).

dilihat dari sudut konsumsi berarti daerah tersebut mempunyai tingkat konsumsi yang lebih tinggi atau daya beli masyarakat meningkat.

PDRB dapat diartikan ke dalam tiga pengertian atau tiga pendekatan dalam perhitungannya, yaitu⁴⁹ :

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu wilayah atau region tertentu, pada suatu waktu tertentu, dimana umumnya dalam jangka satu tahun.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang langsung dalam produksi di suatu wilayah atau region pada jangka waktu tertentu (umumnya satu tahun). Balas jasa faktor produksi terdiri dari upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan usaha. Dalam pengertian, PDRB termasuk pula penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini tiap sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau seluruh lapangan usaha.

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDRB adalah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik regional bruto, perubahan stok serta ekspor netto di suatu wilayah atau region pada suatu kurun waktu tertentu. Ekspor netto disini pengertiannya adalah nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor dari daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu pula.

Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan pengangguran. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus-menerus. GDP menunjukkan total pendapatan dan total pengeluaran atas barang dan jasa yang

⁴⁹ Tedy Herlambang, Sugiarto, Brastoro dan Said Kelana, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 17.

dihasilkan oleh seluruh penduduk dalam suatu perekonomian⁵⁰. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Gregory Mankiw dalam bukunya “*Macroeconomics*”, menyatakan bahwa faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah tabungan, investasi, institusi yang tepat, dan juga teknologi.

Terdapat banyak teori pertumbuhan ekonomi baik teori dari pemikir Islam, ekonom masa klasik maupun modern⁵¹. Teori pertumbuhan kaum klasik antara lain mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo dan Athur Lewis. Sedangkan pada teori pertumbuhan modern mencakup teori yang tumbuh dari teori makro Keynes (Keynesian), yang termasuk disini adalah teori pertumbuhan Harrod-Domar dan Kaldor, dan teori pertumbuhan Neo-Klasik yang diwakili terutama oleh teori dari Robert Solow dan Trevor Swan.

1) Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pemikir Islam

Pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan aktivitas yang menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan dengan keadilan distribusi⁵². Pertumbuhan ekonomi dalam wacana pemikir muslim klasik dibahas dalam “pemakmuran bumi” yang merupakan pemahaman dari firman Allah dalam surat Hud ayat 61:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

Yang artinya : “dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya⁵³, karena itu mohonlah ampunan-Nya,

⁵⁰ Tedy Herlambang, Sugiarto, Brastoro dan Said Kelana, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 16.

⁵¹ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982),12. Sebenarnya Athur Lewis adalah ekonom yang hidup di jaman modern (sekarang), namun teori pertumbuhannya bersumber dari teori kaum klasik (khususnya teori Ricardo).

⁵² Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004), 282.

⁵³ Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

*kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*⁵⁴ (QS Hud/ 11:61)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa manusia sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Adapun terminologi “pemakmuran tanah” mengandung pengertian mengenai pertumbuhan ekonomi. Islam memiliki beberapa karakteristik pertumbuhan ekonomi⁵⁵ yaitu serba meliputi, berimbang, realitis, berkeadilan, tanggung jawab, mencukupi, dan berfokus pada manusia.

a) Serba Meliputi

Islam melihat bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dari persoalan materi yang menghilangkan *sisi serba meliputi* bagi persoalan yang ada. Namun dalam Islam tujuan pertumbuhan ekonomi bersifat universal yaitu menciptakan keadilan sosial bagi semua masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Islam berada pada posisi lebih utama dimana yang ingin diciptakan dalam pertumbuhan ekonominya adalah masyarakat yang sempurna dari semua aspek baik material maupun spiritualnya. Dengan menempatkan materi sebagai pendukung untuk menuju kebahagiaan spiritual. Pondasi *serba meliputi* dalam pertumbuhan ekonomi menuntut agar pertumbuhan ekonomi itu mengandung jaminan terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia secara sempurna.

b) Berimbang

Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, tetapi juga ditujukan atas dasar asas keadilan distribusi, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ تَعَدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 228.

⁵⁵ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004), 299.

adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁵⁶. (QS Al-Maidah/ 5:8)

Islam menuntut untuk memperbanyak produksi dan secara bersamaan harus menunjukkan keadilan distribusi agar tidak adanya kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan keberimbangan sesungguhnya pertumbuhan yang mundur karena justru menyebabkan banyaknya ketidakmerataan ditengah masyarakat.

c) Realitis

Realitis⁵⁷ adalah satu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Sifat realitis dalam bidang pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa Islam melihat persoalan ekonomi dan sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan solusi yang realitis. Contohnya, dalam menanggulangi masalah kemiskinan oleh pemikir barat berpendapat bahwa solusinya dengan usaha mandiri, sedangkan kemampuan untuk berusaha secara mandiri hanya sedikit yang memiliki kemampuan tersebut. Hal ini justru akan menyebabkan kemiskinan semakin meluas dan tumbuh. Islam menawarkan satu konsep yang lebih realitis yaitu dengan memberikan kepada golongan miskin haknya dari golongan kaya dan negara berhak mamaksa golongan kaya untuk melaksanakan kewajiban ini, yang kemudian didistribusikan kepada yang berhak. Sehingga akan muncul idealitas Islam dengan tumbuh rasa saling tolong-menolong yang dilandasi oleh kecintaan, persaudaraan, dan kerja sama, serta masyarakat yang bekerja dengan kesucian jiwa dari sifat kikir dan pelit.

d) Berkeadilan

Islam dalam menegakan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan untuk berbuat adil.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 108.

⁵⁷ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004), 305.

Yang artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.⁵⁸ (QS An-Nahl/ 16:90).

Aturan Islam yang diturunkan oleh Allah adalah untuk menegakan keadilan di muka bumi, pada saat zakat dikategorikan sebagai ibadah dan orang kafir tidak diakomodasi dalam ibadah ini maka syariat Islam mewajibkan pajak bagi mereka sebagai pengganti zakat untuk pemasukan bagi Negara. Disilah adanya keadilan dalam penarikan untuk pemasukan antara kaum muslim dan non-muslim.

e) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu pondasi paling penting dalam syariat Islam. Dapat disimpulkan ada dua sisi yang mencakup tanggung jawab yaitu⁵⁹:

- Tanggung jawab antara sesama anggota masyarakat
- Tanggung jawab antara Negara terhadap masyarakatnya

Imam Ibnu Hazm berpendapat bahwa setiap kalangan yang berkecukupan di suatu wilayah memiliki kewajiban untuk menanggung kelompok miskin, jika zakat yang tersedia tidak mencukupi. Termasuk bagi Negara yang merupakan kewajiban dalam bidang keuangan, maka harus tanggung jawab terhadap masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sehingga jelas disini bahwa, setiap individu memiliki tanggung jawab, masyarakat memiliki tanggung jawab, dan Negara juga memiliki tanggung jawab.

f) Mencukupi

Islam tidak hanya menetapkan adanya tanggung jawab, melainkan tanggung jawab tersebut harus mutlak dan mampu mencakup realisasi kecukupan bagi semua manusia. Tujuan tanggung jawab bukan hanya kewajiban orang kaya terhadap golongan miskin tetapi juga ditujukan untuk menghilangkan kemiskinan dan dapat memenuhi kebutuhan semua masyarakat yang kekurangan. Kemiskinan merupakan penyakit sosial yang menjadikan masyarakat bercerai-berai, yang hanya akan menimbulkan pertumbuhan sulit untuk diwujudkan.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, 277.

⁵⁹ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004), 311.

g) Berfokus pada manusia

Pertumbuhan ekonomi Islam⁶⁰ tidaklah ditujukan hanya untuk memperoleh keuntungan saja sebagaimana dalam sistem kapitalis, atau untuk kepentingan para pemimpin partai sebagaimana dalam sistem sosialis. Namun, dalam Islam pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk menciptakan batas kecukupan bagi seluruh warga negaranya dari segala bentuk penghambaan baik dalam bidang finansial maupun hukum. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Islam berfokus pada manusia itu sendiri agar memiliki kebebasan dengan kemuliaan untuk mamakmurkan dunia dan menghidupkannya dengan aktivitas penuh nilai guna.

Menurut Umar Chapra⁶¹ (L. 1933 M), salah satu masalah utama dalam kehidupan sosial di masyarakat adalah tentang cara melakukan pengalokasian dan pendistribusian sumber daya yang terbatas namun tidak bertentangan dengan tujuan makroekonominya. Pada saat proporsi sumber daya yang dialokasikan untuk konsumsi terlalu banyak, maka tabungan dan investasi tidak cukup untuk mewujudkan *full employment* (kesempatan kerja penuh) dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal. Chapra juga menyatakan bahwa pengalokasian proporsi sumber daya yang terlalu sedikit untuk konsumsi akan menyebabkan terjadinya resesi dan menimbulkan pengangguran akibat tidak terpenuhinya permintaan konsumen. Alokasi sumber daya seharusnya dapat menghasilkan konsumsi agregat yang tepat, keseimbangan antara tabungan dan investasi, memberikan kontribusi kepada pemenuhan kebutuhan dasar setiap individu, dapat menciptakan kesempatan kerja penuh serta pertumbuhan ekonomi yang optimum.

Dalam kaitannya dengan sistem ekonomi, Chapra memandang terdapat tiga prinsip dasar Islam yaitu *tauhid*, *khilafah* dan *a'dalah* (keadilan). Tiga prinsip tersebut sebagai kerangka yang tidak hanya membentuk *Islamic Wordview* tetapi juga sebagai *maqasid* (tujuan) dan strategi. Adapun *maqasid asy-syariah* diantaranya adalah *need fulfillment, respectable source of earning, equitable distribution of income and wealth, growth and stability*.

Sedangkan strategi yang digunakan meliputi empat unsur yang diperlukan yaitu sebagai berikut :

⁶⁰ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004), 317.

⁶¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),17.

- a) Mekanisme penyaringan (*a filter mechanism*)
- b) Motivasi yang kuat (*a right motivation*)
- c) Restrukturisasi seluruh sistem ekonomi (*socio-economic and financing restructuring*)
- d) Peran pemerintah yang positif (*role of the state*)

Pertumbuhan ekonomi menurut Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh permintaan agregatif, permintaan agregatif adalah seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian. Menurut Ibnu Khaldun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan agregatif adalah pendapatan tingkat harga secara umum, jumlah penduduk, kemakmuran masyarakat, jumlah uang yang beredar. Pentingnya peranan pemerintah dalam perekonomian sebenarnya telah diungkapkan oleh Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M- 808 H/ 1406 M). Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pemerintah adalah pasar terbesar menyangkut besarnya pendapatan dan penerimaan dalam suatu perekonomian. Jadi jika pasar pemerintah mengalami penurunan, wajar apabila pasar lainnya ikut menurun⁶².

Zakat merupakan sumber penerimaan negara terbesar di awal sejarah Islam, pada masa modern ini zakat dapat dijadikan tulang punggung ekonomi Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Imtiaz bahwa zakat dianggap sebagai “*a microcosm of the entire Islamic fiscal system*” yaitu zakat dapat memiliki fungsi ekonomi antara lain mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan serta berfungsi sebagai alat stabilitas ekonomi. Sebagian besar penulis Muslim menekankan pada pendayagunaan atau pemanfaatan zakat digunakan untuk kegiatan produktif dan tidak dibatasi dengan batasan jangka pendek. Seperti yang diungkapkan oleh Mubariq⁶³ bahwa tujuan utama zakat adalah meningkatkan kemampuan fakir-miskin untuk menciptakan pendapatan dan mengentaskan dari kemiskinan. Dalam tujuan ini, zakat digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan ekonomi, kegiatan latihan keterampilan, pemberian alat-alat produksi, pemberian bantuan modal kerja atau bantuan modal pemulai (*start-up capital*).

⁶² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 25.

⁶³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 177.

Menurut Al-Shawkani zakat memiliki makna ganda yaitu untuk pertumbuhan (*growth*) dan untuk pembersihan (*purification*). Ciri tersebut memberikan peran penting kepada zakat dalam sistem makroekonomi Islam. Adapun menurut Kahf zakat dapat mengendalikan hal-hal berikut ini ⁶⁴:

- a) Pengalokasian harta produktif diantara berbagai manfaat alternatif
- b) Sarana-sarana produktif
- c) Pengalokasian pendapatan diantara pengeluaran dan tabungan
- d) Pengalokasian tabungan diantara manfaat produktif dan barang mewah yang akan mengalami penyusutan.

Manfaat zakat selain dapat mendorong investasi dan sebagai penghambat penimbunan harta, juga memberikan dorongan untuk peningkatan permintaan agregat baik dari pihak penerima maupun pihak pemberi. Dengan demikian adanya arus modal dari kedua belah pihak yaitu investasi dan pembelanjaan. Hal ini akan mendorong penciptaan lapangan pekerjaan (kesempatan kerja) dan bersamaan dengan itu dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Jadi, peran zakat selain untuk meningkatkan investasi juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

2) Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pemikir Barat

Adam Smith⁶⁵ (1723-1790) terkenal sebagai pelopor pembangunan ekonomi dan kebijakan *laissez-faire*. Adam Smith adalah ekonom pertama yang banyak memberikan perhatiannya terhadap permasalahan pertumbuhan ekonomi. Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut Smith, aspek terpenting dari proses pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu, pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dan terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yaitu pertama, sumber daya alam yang tersedia atau faktor produksi tanah. Kedua, sumber daya insani atau jumlah penduduk. Menurut Adam Smith yang dikemukakan oleh Boediono⁶⁶, pertumbuhan penduduk, aspek kedua ini bersifat “pasif” yang berarti dalam

⁶⁴ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),174.

⁶⁵ Van Indra Wiguna, “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010”, *Artikel Jurnal Ilmiah* (Agustus 2013).

⁶⁶ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982),14.

jangka panjang jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk. Ketiga adalah stok barang modal yang ada. Menurut Smith dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan membenahi dan menghilangkan peraturan-peraturan dan undang-undang yang menjadi penghambat terhadap kebebasan berusaha dalam kegiatan ekonomi. Teori Adam Smith telah memberikan kontribusi yang besar dalam memperkenalkan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penghambatnya.

Menurut David Ricardo⁶⁷ (1772-1823), proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) adalah proses tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu *the law of diminishing return* dan kemajuan teknologi. *The law of diminishing return* atau hukum produk marginal yang semakin menurun yang berbunyi:

Apabila salah satu input tetap, sedangkan input-input yang lain ditambah penggunaannya maka yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi selanjutnya menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Teori David Ricardo mengenai proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulannya tidak jauh berbeda dengan teori dari Adam Smith. Dengan terbatasnya luas atau jumlah tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal product*) yang dikenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Jika tenaga kerja yang dipekerjakan pada tanah tersebut menerima tingkat upah di atas tingkat upah minimal, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) akan meningkat, sehingga dapat menurunkan produk marginal tenaga kerja dan pada akhirnya akan berdampak pada penurunan tingkat upah. Jika tingkat upah berada di bawah tingkat upah minimal, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Tingkat upah akan meningkat lagi sampai tingkat upah minimal, sehingga menyebabkan jumlah penduduk konstan. Jadi, dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja, terdapat suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu berjalannya proses *the law of diminishing returns*⁶⁸.

Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan

⁶⁷ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982), 15.

⁶⁸ Van Indra Wiguna, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010", *Artikel Jurnal Ilmiah* (Agustus 2013).

jumlah penduduk saja tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan. Agar pertumbuhan ekonomi tercipta diperlukan adanya kenaikan jumlah kapital untuk investasi yang terus-menerus. Jadi, dapat diketahui bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi, apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya, pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya. Teori yang menjelaskan adanya hubungan antara penambahan penduduk dengan pendapatan perkapita tersebut sering juga dikenal dengan teori penduduk optimum.

Kelompok ekonomi klasik percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditimbulkan dari sisi *supply* (penawaran). Kebijakan ekonomi pada sisi supply dapat dicapai dalam jangka waktu pendek serta pemerintah tidak perlu campur tangan apabila terjadi resesi. Hal tersebut diungkapkan oleh J.B.Say sebagai ekonom klasik dengan konsep “*supply creates its own demand*” dan dikenal dengan *say's law*. Menurut J.B.Say yang menyatakan bahwa setiap barang yang diproduksi selalu ada yang membutuhkan dan harga akan fleksibel sehingga akan kembali pada posisi *full employment*. Dengan kata lain, pada saat memproduksi barang dan jasa secara terus-menerus (agregat penawaran terus naik) maka akan tercipta keinginan untuk mengkonsumsi barang tersebut (agregat permintaan bertambah) sehingga tidak akan terjadi *over production*. Namun pendapat J.B. Say tersebut terbantahkan karena terjadi *Great Depression* yaitu naiknya agregat penawaran tetapi tidak diikuti oleh naiknya agregat permintaan⁶⁹.

Sedangkan menurut John Maynard Keynes dalam bukunya “*The General Theory of Employment, Interest and Money*”, J.M. Key menerangkan bahwa harus adanya campur tangan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian nasional dengan kebijakan-kebijakannya secara aktif sehingga mempengaruhi gerak perekonomian. Teori pertumbuhan Keynes dikembangkan oleh dua ekonom

⁶⁹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 24.

setelah Keynes, yaitu R. F. Harrod dan Evsey Domar⁷⁰. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Harrod mengemukakan teorinya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Karena pokok teori yang dicetuskan oleh Harrod dan Domar adalah sama, maka teori tersebut dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar merupakan perkembangan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap, karena tidak membicarakan permasalahan ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar melengkapi teori dari Keynes, mereka menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang (*steady growth*). Harrod-Domar menyatakan bahwa pembentukan modal merupakan faktor utama tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi⁷¹, yaitu :

- 1) Perekonomian dalam keadaan ketenagakerjaan yang penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang tersedia didalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Terdiri atas dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, yang berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak termasuk.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, yang berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya adalah tetap, demikian juga dengan ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Dalam analisisnya, Harrod-Domar menunjukkan bahwa walaupun pada suatu tahun tertentu barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat pada tahun tertentu akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya. Dengan perkataan lain,

⁷⁰ Van Indra Wiguna, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010", *Artikel Jurnal Ilmiah* (Agustus 2013).

⁷¹Deddy Rustiono, "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah", *Tesis* (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang), 43.

investasi yang berlaku dalam tahun tertentu akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun berikutnya.

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis tentang pertumbuhan ekonomi dari pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi pelopor dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Trevor Swan (*The Australian National University*). Dalam model Neo-klasik proses pertumbuhan selalu memenuhi syarat *warranted rate of growth*, karena tabungan dianggap selalu sama dengan investasi⁷². Proses pertumbuhan menurut Robert Solow dan Trevor Swan memiliki empat aspek yang menjadi landasan model Neo-klasik yaitu tenaga kerja (penduduk), fungsi produksi, kecenderungan menabung (*propensity to save*) dan investasi. Model pertumbuhan Solow⁷³ (*Solow Growth Model*) menunjukkan pengaruh dari tabungan, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi terhadap tingkat output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu.

Teori pertumbuhan ekonomi dari Solow yang dikenal dengan teori Solow-Swan. Menurut teori ini⁷⁴, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi yaitu penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan juga dari tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat tenaga kerja penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, proses peningkatan pertumbuhan perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi ini dapat dinyatakan dalam persamaan : $\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$

Dimana, ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal, ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk dan ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

⁷² Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1982).

⁷³ N.Gregory Mankiw, *Macroeconomics* (Jakarta : Erlangga, 2006), 182.

⁷⁴ Van Indra Wiguna, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010", *Artikel Jurnal Ilmiah* (Agustus 2013).

Teori Joseph Schumpeter⁷⁵ menyatakan bahwa adanya perbedaan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya merupakan sumber peningkatan output masyarakat. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi tersebut menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi yang bersumber dari kreativitas para wiraswastanya.

Selain itu Joseph Schumpeter⁷⁶ juga berpendapat bahwa yang menjadi faktor pendorong dalam pertumbuhan ekonomi adalah peranan pengusaha yang merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan barang, memperluas pasar suatu barang ke pasar yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan yang kesemuanya memerlukan investasi baru.

Jadi, Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah para inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat dapat diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Dan kemajuan ekonomi tersebut diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat. Salah satu pendapat Schumpeter yang penting, yang menjadi landasan teori pertumbuhannya, adalah keyakinannya bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun, Schumpeter berpendapat bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami kemandegan (stagnasi), pendapat ini sama dengan pendapat kaum Klasik.

⁷⁵ Van Indra Wiguna, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010", *Artikel Jurnal Ilmiah* (Agustus 2013).

⁷⁶ N.Gregory Mankiw, *Macroeconomics* (Jakarta : Erlangga, 2006), 233.

4. Investasi

Segala aturan dan hukum yang digariskan Islam telah dijamin sempurna. Islam mampu menjamin tercapainya kemakmuran hidup manusia dalam segala bidang, termasuk kesejahteraan ekonomi. Perekonomian merupakan tulang punggung kehidupan masyarakat. Dan Islam sangat melarang segala sesuatu yang dapat merusak kehidupan perekonomian bangsa, seperti *riba*, *gharar* dan *maysir*. Islam juga melarang umatnya menumpuk uang atau menumpuk kekayaan, karena Islam tidak membenarkan penganutnya memperkaya dan mementingkan diri sendiri demi keuntungan pribadi, memperbudak, dan memeras si miskin karena perbuatan tersebut akan membuat orang kikir. Islam mendorong pemerataan pendapatan dan kemakmuran ekonomi dalam masyarakat. Dan diantara solusi Islam dalam upaya pemerataan pendapatan dan kemakmuran ekonomi masyarakat adalah dengan pemberdayaan ekonomi syariah melalui investasi. Petunjuk investasi, menurut *al-mawsu'ah al-ilmiyah wa al-amaliyah al-Islamiyah* ada lima kriteria dalam menilai proyek investasi yaitu⁷⁷ :

- a. Proyek yang baik menurut Islam
- b. Memberi rezeki seluas mungkin kepada anggota masyarakat
- c. Memberantas kekafiran, memperbaiki pendapatan dan kekayaan
- d. Memelihara dan menumbuh kembangkan harta
- e. Melindungi kepentingan anggota masyarakat

Menurut Sadono Sukirno, investasi⁷⁸ disebut juga dengan istilah penanaman modal yang dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal lama yang harus didepresiasi.

⁷⁷ Nurul Huda, Handi Risza Idris, Mustofa Edwin Nasution, dan Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 6.

⁷⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),121.

*In national income accounting*⁷⁹, “investment is the amount of current output that adds to or replaces the national stock of real productive assets. This figure includes business investment in capital goods and inventories and investment in residential housing.”

Prinsip-prinsip Islam dalam muamalah yang harus diperhatikan oleh pelaku investasi syari’ah (pihak terkait) adalah⁸⁰ :

- a. Tidak mencari rizki yang haram, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkannya, serta tidak menggunakannya dalam hal-hal yang haram.
- b. Tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.
- c. Keadilan pendistribusian kemakmuran.
- d. Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha.
- e. Tidak ada unsur *riba*, *maysir* (perjudian atau spekulasi), dan *gharar* (ketidakjelasan atau samar-samar).

Islam sangat menekankan agar dalam melakukan investasi hanya pada objek yang tepat serta menginventasikan modal yang dimiliki untuk hal-hal yang dibolehkan dalam syariat Islam. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁸¹ (QS. An-Nisa’/4: 29)

Ayat diatas merupakan landasan dasar tentang tata cara berinvestasi yang sehat dan benar. Dalam sebuah hadits, Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan agar segala sesuatu dilakukan dengan ihsan (sebaik mungkin⁸²). (HR. Muslim)

⁷⁹ Thomas J Pierce and Richard L. Moss, *Economics* (Philippines: Addison-Wesley, 1980), 62.

⁸⁰ Ingrid Tan, *Bisnis dan Investasi Sistem Syari’ah*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 15.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al Qur’an*, 83.

Menurut Keynes, fungsi investasi dinamakan “ *The Marginal Efficiency of Capital*” fungsi ini dapat dilihat dengan kurva permintaan yaitu semakin rendah biaya pinjaman maka semakin besar jumlah pembelian akan barang modal (investasi)⁸³. Investasi adalah salah satu pembentuk pendapatan nasional (GDP) yang artinya dengan investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seperti yang telah dijelaskan diatas yang menyatakan bahwa menurut teori neo-klasik investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi juga suatu perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan pembelian peralatan untuk dapat menambah output barang-barang dan jasa yang diproduksi sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran.

Dalam teori ekonomi makro, investasi diperoleh dari tabungan domestik, yang terdiri dari tabungan pemerintah, swasta dan individu⁸⁴. Adapun Undang-Undang tentang Penanaman Modal, yaitu UU No. 6 tahun 1968, yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 12 tahun 1970 tentang PMDN dan UU No. 1 Tahun 1967 yang disempurnakan dengan UU No. 11 Tahun 1970 tentang PMA, Indonesia membuka peluang seluas-luasnya bagi investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia⁸⁵. Dalam ekonomi makro, investasi dapat dibedakan menjadi investasi otonom (*otonomous investment*) dan investasi terpengaruh (*induced investment*). Investasi otonom adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Investasi jenis ini umumnya dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menjadi landasan pertumbuhan ekonomi di waktu yang akan datang, misalnya investasi untuk pembuatan jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya. Sedangkan investasi yang terpengaruh adalah investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan

⁸³ Bruce Glassburner dan Aditiawan Candra, *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro* (Jakarta: LPE3ES, 1983), 52.

⁸⁴ Suparmoko M dan Irawan, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 1979), 80.

⁸⁵ Syamsudin dan Anton A Setyawan, “Foreign Direct Investment (FDI), Kebijakan Industri, dan Masalah Pengangguran: Studi Empirik di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9:1 (Juni 2008): 107-119.

memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan apabila investasi tersebut membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak produk atau dengan mengeluarkan biaya lebih murah dalam memproduksi. Hal ini berarti bahwa faktor utama penentu investasi adalah keseluruhan jumlah output. Investasi di tentukan oleh beberapa faktor⁸⁶, namun menurut Sukirno, faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi atau pembentukan modal yang akan dilakukan dalam perekonomian adalah :

a. Tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*)

Investasi yang direncanakan hanya akan dilakukan apabila tingkat keuntungan yang akan diperolehnya adalah lebih besar dari suku bunga yang harus dibayarnya. Suatu kegiatan investasi dapat dikatakan memperoleh keuntungan apabila nilai sekarang pendapatan di masa depan adalah lebih besar daripada nilai sekarang modal yang diinvestasikan. Nilai sekarang pendapatan di masa depan dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$NS = \frac{Y_1}{(1+r)} + \frac{Y_2}{(1+r)^2} + \frac{Y_3}{(1+r)^3} + \dots + \frac{Y_n}{(1+r)^n}$$

Dengan keterangan, NS = nilai sekarang pendapatan yang diperoleh diantara tahun 1 hingga tahun n, Y_1, Y_2, \dots, Y_n = pendapatan netto (keuntungan) yang diperoleh perusahaan antara tahun 1 hingga tahun n, r = suku bunga . Dengan contoh bahwa nilai sekarang yang diinvestasikan adalah M, penanaman modal tersebut dikatakan menguntungkan apabila NS lebih besar dari M ($NS > M$).

Kemampuan perusahaan dalam menentukan tingkat investasi yang diharapkan, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan. Untuk kondisi internal antara lain berupa efisiensi, kualitas SDM dan teknologi yang digunakan. Disamping itu yang menjadi faktor non-teknis internal perusahaan yaitu kepemilikan hak monopoli, kedekatan dengan pusat kekuasaan dan penguasaan jalur informasi. Sedangkan yang termasuk kondisi eksternal perusahaan adalah perkiraan kondisi ekonomi tingkat nasional maupun

⁸⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),122.

internasional, kondisi sosial politik serta kondisi keamanan negara. Selain itu, kebijakan pemerintah di bidang perpajakan yang akan mempengaruhi permintaan agregat, juga menjadi faktor yang harus diperhitungkan terhadap tingkat pengembalian investasi yang diharapkan.

b. Suku Bunga

Faktor utama yang mempengaruhi investasi adalah suku bunga. Jika suku bunga tinggi, maka investasi akan berkurang⁸⁷. Hal ini disebabkan karena kenaikan suku bunga terutama dalam hal ini suku bunga pinjaman menyebabkan biaya investasi semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat pengembalian modal atau tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan. Demikian sebaliknya, jika suku bunga rendah akan mendorong lebih banyak investasi karena biaya investasinya rendah sehingga tingkat pengembalian modal atau harapan keuntungan dari kegiatan investasi tersebut akan tinggi.

c. Kemajuan Teknologi

Adanya penemuan-penemuan teknologi baru oleh para pengusaha untuk dikembangkan dalam kegiatan produksi atau manajemen mendorong dilakukannya pembaruan atau inovasi dengan melakukan pembelian barang-barang modal baru dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik atau industri yang baru. Dengan demikian, makin banyak pembaruan-pembaruan yang dilakukan, makin tinggi investasi yang akan dicapai.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah investasi yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Inovasi dan Teknologi
- b. Ramalan keadaan ekonomi dimasa depan
- c. Tingkat Perekonomian
- d. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
- e. Situasi Politik

⁸⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),122.

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus⁸⁸ investasi memiliki dua peran dalam makroekonomi. Yang pertama, investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah. Dengan perubahan besar dalam investasi tersebut akan mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berdampak pada output dan kesempatan kerja. Kedua, investasi menghimpun akumulasi modal. Dengan membangun gedung atau peralatan yang berguna, output potensial dapat bertambah dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang juga akan meningkat. Dengan demikian jelas bahwa investasi memiliki dua peran yaitu dapat menentukan jumlah output dan pendapatan. Mankiw berpendapat bahwa penyebab perubahan dalam permintaan investasi yaitu inovasi teknologi dan kebijakan pemerintah dengan mendorong atau membatasi investasi melalui Undang-Undang pajak⁸⁹.

Investasi digolongkan menjadi tiga kategori⁹⁰ yaitu :

- a. Pembelian mesin dan peralatan
- b. Penambahan persediaan
- c. Pembangunan pabrik dan perumahan

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan berproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan di peroleh investasi netto. Investasi perusahaan dalam ekonomi Islam tergantung pada tingkat keuntungan yang diharapkan dan biaya aset yang kurang produktif. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan, maka akan semakin besar biaya aset yang kurang produktif dan berdampak pada besarnya investasi yang dilaksanakan dan juga sebaliknya. Metwally menyebutkan bahwa investasi dalam ekonomi Islam dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sebagai berikut⁹¹ :

- a) Adanya sanksi pada aset yang kurang atau tidak produktif (*hoarding idle assets*)

⁸⁸ Paul A.Samuelson and William D.Nordhaus, *Economics* (New York: Mc Grow-Hill, Inc, 1990),173.

⁸⁹ N.Gregory Mankiw, *Macroeconomics* (Jakarta : Erlangga, 2006), 169.

⁹⁰ Paul A.Samuelson and William D.Nordhaus, *Economics* (New York: Mc Grow-Hill, Inc, 1990),174.

⁹¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 128.

- b) Dilarangnya melakukan berbagai macam bentuk spekulasi dan judi
- c) Tingkat bunga untuk berbagai pinjaman adalah nol, yang digantikan oleh sistem bagi hasil.

Dalam ekonomi Islam, ongkos oportunitas tidak akan menjadi nol (ongkos oportunitas untuk tidak menginvestasikan aset yang kurang atau tidak produktif). Melainkan, semua bentuk aset yang kurang ataupun tidak produktif (termasuk pinjaman tanpa bunga) yang melebihi nishab dan kebutuhan hidup akan dikenakan zakat. Oleh karena itu, untuk $r(Z-1)=0$, tidak akan terjadi. Karena itu dalam ekonomi Islam, bunga bukan hambatan untuk meningkatkan investasi karena bunga tidak dimasukkan dalam perhitungan investasi.

Dalam makro ekonomi Islam, menurut Monzer Kahf terdapat empat aspek yaitu⁹² :

- Zakat

Salah satu faktor yang dapat mendorong investasi adalah zakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung, yaitu dengan dikenakannya zakat terhadap kekayaan yang dimiliki maka kekayaan yang ditabung akan segera diaktifkan atau diinvestasikan. Sedangkan secara tidak langsung, dengan adanya tambahan pendapat orang-orang fakir-miskin dari zakat maka akan meningkatkan konsumsi barang-barang dan jasa-jasa pokok sehingga akan meningkatkan permintaan agregat. Dengan peningkatan permintaan agregat tersebut akan menarik permintaan investasi, dan disisi lain zakat secara agregat dapat mendorong peningkatan tabungan dan juga investasi.
- Pelarangan riba, ada dua corak transaksi yang tidak diperbolehkan dalam ekonomi Islam yaitu bunga pinjaman dan kelebihan kuantitas dalam pertukaran komoditas yang sama.
- Bunga, sewa dan modal, harta yang dimiliki harus digunakan dalam kegiatan yang produktif seperti *al-Qirad* dan *al-Mudarabah*.

Berikut ini beberapa instrumen investasi syari'ah antara lain adalah sebagai berikut:

⁹² Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Depok : Gramata, 2010), 313.

1. Tabungan Bagi Hasil (*Mudharabah*)

Tabungan adalah bentuk simpanan atau investasi dana nasabah yang bersifat *likuid*, hal ini memberikan arti bahwa investasi bisa diambil sewaktu-waktu apabila nasabah membutuhkan. Dalam fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, tabungan yang dibenarkan dalam prinsip syari'ah adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*. Dalam hal ini bank syariah mengelola dana yang diinvestasikan oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank, sesuai perbandingan bagi hasil atau *nisbah* yang disepakati bersama⁹³.

2. Deposito Bagi Hasil (*Mudharabah*)

Deposito adalah bentuk simpanan nasabah yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktu tertentu dan bagi hasilnya lebih tinggi daripada tabungan. Menurut UU Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008, Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syari'ah atau unit usaha syari'ah (UUS). Nasabahnya bisa perorangan maupun badan usaha. Produk ini menggunakan prinsip *mudharabah muthlaqah*. Dengan prinsip ini bank akan mengelola dana yang diinvestasikan nasabah secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip hukum Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada nasabah dan bank sesuai nisbah yang disepakati bersama sebelumnya⁹⁴.

3. Investasi Khusus (*Mudharabah Muqayyadah*)

Investasi khusus adalah suatu bentuk investasi nasabah yang disalurkan langsung kepada pembiayaan tertentu sesuai dengan keinginan nasabah. Perbandingan atau nisbah bagi hasil yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara bank, nasabah serta penasihat keuangan jika diperlukan (dapat dinegosiasikan). Dana akan diinvestasikan kepada sektor riil yang menguntungkan sesuai keinginan nasabah.

⁹³Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 117.

⁹⁴Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 60.

4. Investasi Saham Sesuai Syariah di Pasar Modal

Penyertaan modal atau saham⁹⁵ merupakan salah satu bentuk penanaman modal pada suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menyetorkan sejumlah dana tertentu dengan tujuan untuk menguasai sebagian hak pemilikan atas perusahaan baik perusahaan non publik (*private equity*) maupun perusahaan publik atau terbuka. Pemegang saham atau investor mendapatkan hasil melalui pembagian *dividen dan capital gain*. Perusahaan penerbit saham pada umumnya berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

5. Sukuk (Obligasi Syariah)

Instrumen kedua yang diperdagangkan di investasi syariah adalah sukuk. Sukuk⁹⁶ adalah surat berharga yang berisi kontrak (akad) pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Sukuk dikeluarkan oleh lembaga/institusi/organisasi baik swasta maupun pemerintah kepada investor (*sukuk holder*). Penerbit sukuk wajib membayar pendapatan kepada investor berupa bagi hasil atau *margin* atau *fee* selama masa akad.

6. Reksadana Syariah

Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No. 20/DSN-MUI/IV/2001, pengertian reksadana syariah (*Islamic investment funds*) adalah reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip-prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal dengan manajer investasi (wakil pemodal), maupun antara manajer investasi dengan pengguna investasi⁹⁷. Kebijakan investasi reksadana syariah adalah berbasis instrumen investasi dengan cara-cara pengelolaan yang halal. Lebih mudahnya sudah termasuk dalam jenis saham yang ada dalam daftar JII (*Jakarta Islamic Index*). Demikian juga jenis investasi lainnya seperti obligasi, harus yang menganut sistem syariah. Manajer investasi reksadana syariah harus memahami investasi dan mampu melakukan kegiatan pengelolaan yang sesuai dengan syariah. Norma-norma harus dipenuhi Manajer agar investasi dan hasilnya tidak melanggar ketentuan syariah, termasuk ketentuan yang berkaitan dengan praktek *riba*, *gharar* dan *maysir*. Dalam praktek syariah

⁹⁵ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pasar Modal Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada, 2008), 7.

⁹⁶ Muhammad Ayub, *Keuangan Syariah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), 597.

⁹⁷ Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2008), 151.

maka Manajer Investasi bertindak sesuai dengan perjanjian atau *aqad wakalah*. Sebagai bukti penyertaan dalam reksadana syariah maka investor akan mendapat unit penyertaan dari reksadana syariah.

B. Penelitian Terdahulu (Literatur Review)

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengangguran telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhanafi, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan (2013) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia”. Variabel endogen pada penelitian ini adalah produktivitas dan tingkat pengangguran. Sedangkan variabel eksogen pada penelitian ini adalah pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, upah dan inflasi. Analisis yang dilakukan adalah menggunakan analisis *Two Stage Least Square (2SLS)* dengan menggunakan *Indirect Least Squared (ILS) Methode*. Adapun proses *reduce form* dari masing-masing persamaan di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Persamaan Produktivitas : } \text{Prod}_t = \alpha_0 + \alpha_1 E_t + \alpha_2 H_t + \mu_{1t}$$

Persamaan Tingkat Pengangguran :

$$U_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Prod}_t + \beta_2 Y_t + \beta_3 I_t + \beta_4 G_t + \beta_5 W_t + \beta_6 \pi_t + \mu_{2t}.$$

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas di Indonesia. Variabel produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan upah mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan. Artinya, peningkatan produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah serta penurunan upah akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat pengangguran. Namun, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan kata lain, naik turunnya inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap naik turunnya tingkat pengangguran di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin Anton A Setyawan (2008) dengan judul " Foreign Direct Investment (FDI), Kebijakan Industri, Dan Masalah Pengangguran: Studi Empirik Di Indonesia". Riset ini menggunakan data set dari *Asian Development Bank* dengan data time series angka investasi langsung (FDI) dan jumlah orang yang bekerja (*employment*) dari tahun 1983-2004. Alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan model dinamis yaitu ECM (*Error Correction Model*). Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta \text{Employed}_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \text{dirvt}_t + \gamma_2 \text{Dirivt}_{t-1} + \gamma_2 \text{Ect}$$

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi asing langsung (FDI) ternyata tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah orang yang bekerja. Hal ini dapat diartikan peningkatan jumlah investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia ternyata tidak mampu mengatasi masalah pengangguran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Alghofari (2010) dengan judul "Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007 ". Dalam penelitian ini sebagai variabel dependennya adalah jumlah pengangguran, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah dan pertumbuhan ekonomi melalui GDP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti Hadi Prasaja (2013) dengan judul "Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode tahun 1980-2011". Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan persamaan regresi dengan metode *ordinary least square* (OLS) atau regresi sederhana dan

dimodelkan persamaan matematis model regresi log linier adalah sebagai berikut: $\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Dimana, $\ln Y$ = Pengangguran Terdidik, β_0 = Konstanta, $\ln X_1$ = Investasi Asing (satuan dollar atau U\$), β_1 = Koefisien regresi X_1 (Investasi Asing), $\ln X_2$ = Jumlah Penduduk (satuan Jiwa), β_2 = Koefisien regresi X_2 (Jumlah Penduduk), X_3 = Inflasi (dalam satuan persen), β_3 = Koefisien regresi X_3 (Inflasi) dan E = *Error Term*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Variabel investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi E. Momongan (2013) dengan judul “ Investasi PMA Dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Penanggulangan Kemiskinan Di Sulawesi Utara”. Variabel endogen pada penelitian ini adalah PDRB, tenaga kerja dan jumlah penduduk miskin. Sedangkan variabel eksogen pada penelitian ini adalah PMA dan PMDN. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Investasi PMA dan PMDN memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan PDRB ADHK 2000 yang tercermin pada pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Utara selama periode tahun 2000-2011. Perkembangan investasi PMA, PMDN serta perkembangan PDRB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Sulawesi Utara. Perkembangan investasi PMA, PMDN serta perkembangan PDRB berpengaruh signifikan terhadap upaya penurunan kemiskinan di Sulawesi Utara.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Sjafii (2009) dengan judul “Pengaruh Investasi Fisik Dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004”. Dalam penelitian ini

sebagai variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah investasi swasta dan investasi pemerintah bidang kesehatan dan bidang pendidikan. Adapun analisis data dilakukan menggunakan Metode *general least square* (GLS). Metode GLS adalah transformasi dari metode OLS (*ordinary least square*) dengan satu per akar varians (*standard error*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Peningkatan investasi swasta, pertumbuhan tenaga kerja, pengeluaran pemerintah untuk bidang pembangunan manusia, maupun konsumsi pemerintah lokal mempunyai peranan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Adapun perubahan eksternal pada makro ekonomi yakni krisis ekonomi akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis koefisien baku menunjukkan bahwa urutan variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur adalah faktor eksternal yakni krisis ekonomi, pertumbuhan tenaga kerja, investasi swasta, pengeluaran (investasi) pemerintah lokal untuk bidang kesehatan dan pendidikan, dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang berpengaruh terhadap perekonomian di Jawa Timur.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin (2005) dengan judul “Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional (studi kasus pada 26 propinsi di Indonesia, Pra dan pasca otonomi)”. Analisis data dilakukan menggunakan Metode *general least square* (GLS). Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut: studi ini berasumsi bahwa fungsi produksi Cobb-Douglas, produksi dengan waktu t dapat ditulis sebagai berikut: $Y = f(K, L, t)$. Dimana Y = output atau produk nasional, K = persediaan modal, L = ukuran angkatan kerja dan t =(waktu) yang mewakili perubahan teknologi dan menandakan perubahan fungsi produksi sepanjang waktu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PMA maupun PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Variabel keterbukaan ekonomi (ekspor netto) memiliki hubungan yang konsisten dengan teori meskipun dengan nilai koefisien yang relatif kecil. Sekaligus menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perekonomian suatu daerah belum begitu besar berperan dalam meningkatkan

pertumbuhan ekonomi regional. Variabel laju inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, hanya pada periode pengamatan 2000-2003 (setelah otonomi daerah) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanda yang negatif.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rezal Wicaksono (2010) dengan judul “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang Dan Besar Di Indonesia Tahun 1990-2008”. Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi linier berganda (*OLS*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \mu$

Dimana: Y = jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri pengolahan di Indonesia, β_0 = konstanta X_1 = PDB sektor industri pengolahan atas harga konstan, X_2 = upah riil industri pengolahan sedang dan besar di Indonesia, X_3 = suku bunga riil X_4 = jumlah unit usaha pengolahan sedang dan besar di Indonesia, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien yang dicari untuk mengukur pengaruh variabel, X_1, X_2, X_3 dan X_4, μ = kesalahan pengganggu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PDB sektor industri signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, upah riil signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan jumlah unit usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Dari keempat variabel tersebut, variabel upah riil adalah yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sedang dan besar di Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan terhadap tingkat pengangguran di Kota Cirebon untuk tahun 2008-2013. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa masalah pengangguran adalah masalah yang sulit

untuk diselesaikan baik bagi negara berkembang maupun pada negara yang telah maju.

1. Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal atau peralatan dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Di berbagai negara, terutama di negara-negara industri yang perekonomiannya sudah sangat berkembang investasi perusahaan merupakan sumber penting dari berlakunya fluktuasi dalam kegiatan perekonomian. Di samping itu perlu diingat bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dimana pendapatan nasional didapatkan dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun. Investasi adalah salah satu pembentuk pendapatan nasional (GDP).

Dengan adanya investasi, suatu perusahaan dapat mengembangkan usahanya melalui pembelian peralatan baru untuk dapat menambah output barang-barang dan jasa yang diproduksi. Peningkatan output barang dan jasa tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari GDP yang meningkat. Besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP, yaitu penambahan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu

negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Penelitian lain yang menyatakan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

3. Pengaruh Penciptaan Lapangan Pekerjaan Terhadap Tingkat Pengangguran

Pada umumnya baik di negara berkembang maupun di negara maju, laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerjanya. Oleh karena itu, dari banyaknya angkatan kerja tersebut, sebagian tidak bekerja atau menganggur. Jadi tingkat pengangguran akan bertambah seiring dengan penambahan angkatan kerja, apabila peningkatan angkatan kerja ini tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja. Dengan demikian, kesempatan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin berkurang tingkat pengangguran. Dan sebaliknya semakin sedikit lapangan kerja, maka semakin kecil pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran.

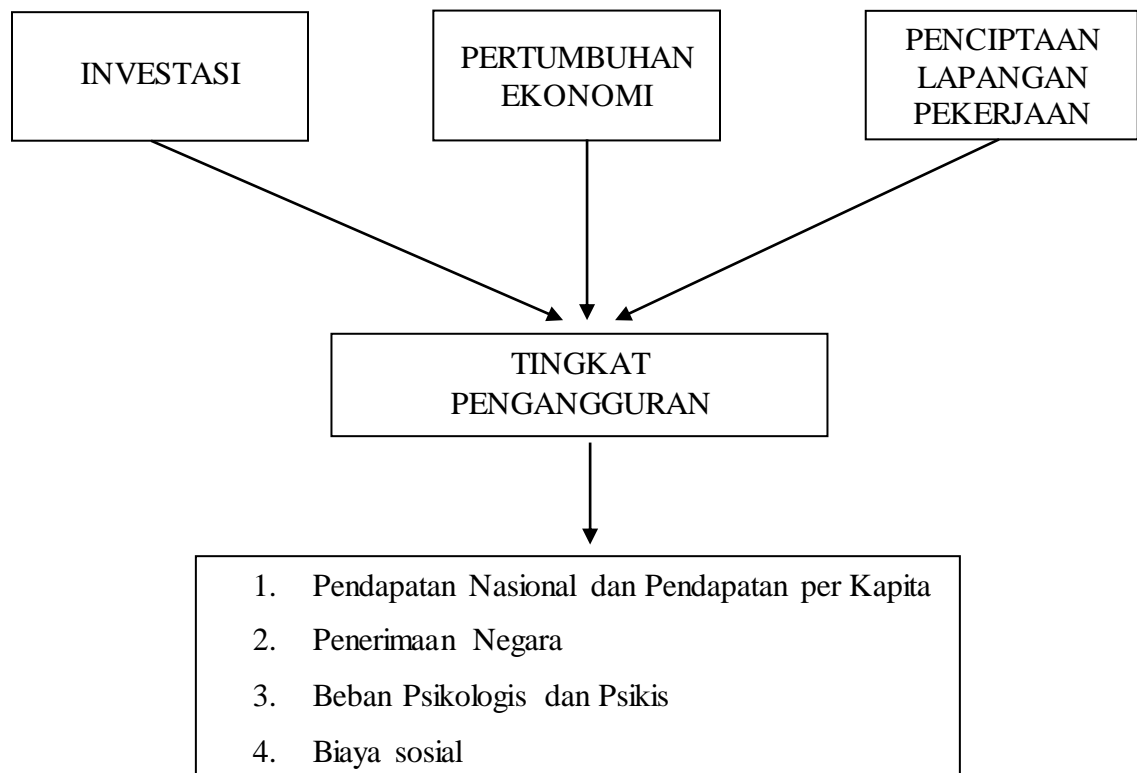
Kesempatan kerja juga berkaitan dengan pendapatan nasional, yang berarti semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan maka semakin tinggi pendapatan nasional. Dari peningkatan pendapatan nasional ini memungkinkan pembentukan modal menjadi lebih besar melalui tabungan baik oleh perusahaan maupun pemerintah. Tabungan tersebut memberikan kesempatan

membentuk investasi yang dapat memperluas penciptaan lapangan pekerjaan yang artinya semakin banyak angkatan kerja yang dapat diserap dalam lapangan pekerjaan yang tercipta dan berpengaruh pada penurunan atau berkurangnya pengangguran.

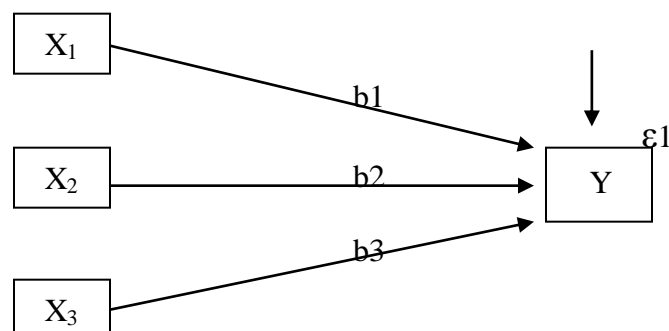
Berdasarkan teori yang sudah diungkapkan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti pada bagan dibawah ini:

Gambar 2.1

Paradigma Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitian mengenai bahasan yang diteliti adalah sebagai berikut :



Keterangan :

Y : Tingkat Pengangguran

X₃ : Penciptaan Lapangan Pekerjaan

X₂ : Pertumbuhan Ekonomi

X₁ : Investasi

ϵ_1 : Error

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian dan masih harus di uji kebenarannya secara empiris. Pernyataan atau dugaan tentang suatu konsep tersebut disebut proporsisi⁹⁸. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Berdasarkan definisi dan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Investasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran.

H₂ = Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran.

H₃ = Penciptaan Lapangan Pekerjaan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran.

H₄ = Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Penciptaan Lapangan Pekerjaan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran.

⁹⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 31.